

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter merupakan nilai dasar yang dimiliki manusia untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut Koesoema (2011) karakter merupakan sebuah gaya, sifat, ciri, dan juga karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari pembentukan ataupun tempaan yang diperolehnya melalui lingkungan di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (2008) Karakter adalah sebuah nilai yang telah terpatri di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, pengaruh lingkungan serta percobaan yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang dan menjadi nilai instrinsik yang mendasari sikap dan perilaku, serta pemikiran seseorang. Dari dua pendapat di atas menyatakan bahwa karakter adalah perilaku atau sikap seseorang yang sudah terpatri dalam diri seseorang yang dibentuk oleh lingkungan sekitar. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan sekitar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa ditentukan oleh karakter anak bangsanya. Pembentukan karakter perlu diterapkan sejak dini, karena pembentukan karakter akan mempengaruhi kepribadian, watak, atau perilaku seseorang. Realitanya di Indonesia banyak perilaku yang mencerminkan krisis karakter. Perilaku tersebut yaitu kebiasaan korupsi yang sulit diberantas, lemahnya disiplin, melemahnya ke-Indonesia-an, menurunnya kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, kurangnya rasa keterdesakan, dan kesenjangan antara yang di ketahui dan yang dilakukan (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011, hlm. 30-34).

Pembentukan Karakter dapat dilakukan melalui kegiatan atau latihan yang dilakukan secara rutin, dengan cara penanaman kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman kebiasaan ini dapat dilakukan mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Orang tua memiliki peranan yang besar untuk membentuk karakter anak. Keluarga merupakan wadah pembentukan karakter bagi setiap

anggotanya, terutama bagi anak-anak. Lickona (Dimerman, 2009, hlm. 80) menjelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter anak, *“The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build”*. Keluarga adalah sekolah kebijakan. Dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral.

Komunikasi anak dengan orang tua menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter anak. Untuk meningkatkan komunikasi anak dengan orang tua, salah satunya dengan kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita (mendongeng) merupakan hal yang sangat digemari oleh anak-anak. Bercerita merupakan kegiatan penanaman karakter anak yang baik karena mereka akan dengan sangat gembira menerimanya (Bimo, 2011).

Sejatinya kegiatan bercerita adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan komunikasi. Mengkomunikasikan sebuah cerita dengan cara yang menyenangkan dan terdapat makna di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanders (dalam Musfiroh, 2005, hlm. 26) yang menyatakan bahwa ada beberapa alasan penting mengapa anak perlu mendengarkan cerita. Salah satunya karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita.

Dalam kegiatan bercerita orang tua harus selektif dalam memilihkan cerita dengan pesan moral yang baik bagi tumbuh kembang anak, Seperti kisah teladan dan nilai moral dalam kehidupan. Hal ini menjadi penting karena anak akan melihat, mendengar dan meniru apa yang dikatakan dan dilakukan orang tuanya. Anak menjadikan pesan cerita tersebut sebagai informasi yang akan disimpan dalam alam bawah sadarnya baik itu pesan yang baik maupun yang buruk.

Menurut Husein (Nur'aini, 2010) kegiatan bercerita akan mempengaruhi kepribadian seorang anak setelah dewasa. Saddam Husein, mantan Presiden dan Pemimpin Besar Irak menyatakan bahwa Ia sangat terpengaruh cerita-cerita ibunya. Saddam menuturkan Ia kerap dipeluk ibunya sambil ibunya bercerita para

leluhur. Sejumlah pengamat menduga cerita-cerita yang didengar Saddam banyak memengaruhi kepribadiannya setelah dewasa. Pengalaman serupa dialami oleh Christian Andersen. H.C. Andersen, penulis cerita anak terkemuka abad 19 melalui autobiografinya *'The True Story of My Life'* menjelaskan bahwa setiap pekan ayahnya selalu membuat gambar dan menceritakan kisah-kisah. Selain itu, ibunya juga mengenalkan cerita legenda rakyat sejak kecil kepadanya. Kecemerlangan Andersen menyusun kata untuk dibuat sebuah cerita berasal dari pengalaman batin masa kecil, ketika ia didongengkan oleh ayah dan ibunya. Berdasarkan pengalaman tokoh-tokoh di atas menjelaskan bahwa kegiatan bercerita memiliki pengaruh yang besar untuk kehidupan anak dimasa yang akan datang. Anak akan merekam apa yang telah diceritakan oleh orang tuanya dan menerapkan hal-hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, cerita yang disampaikan akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba menganalisis pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga dengan kegiatan bercerita. Keluarga yang menjadi subjek penelitian adalah salah satu keluarga yang memiliki rutinitas bercerita sejak lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian seorang anak di lingkungan keluarga dengan kegiatan bercerita. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul "ANALISIS PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN KEGIATAN BERCERITA".

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah kegiatan bercerita di lingkungan keluarga dapat berperan dalam pembentukan karakter anak?. Dari rumusan masalah tersebut dijabarkan secara khusus dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kegiatan bercerita di keluarga Cahaya?
2. Bagaimana pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga dengan kegiatan bercerita?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk mengetahui peran kegiatan bercerita di lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak. Tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan kegiatan bercerita di keluarga Cahaya
2. Pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga dengan kegiatan bercerita

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pemikiran dan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya dalam memahami pembentukan karakter di lingkungan keluarga dengan kegiatan bercerita.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan, serta ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian pendidikan. Khususnya dalam memahami pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga dengan kegiatan bercerita.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang tua dalam melakukan kegiatan bercerita sebagai alternatif kegiatan yang efektif untuk membentuk karakter anak.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru dalam melakukan kegiatan bercerita yang dapat juga dilakukan di sekolah dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, melalui penelitian ini guru dapat mengedukasi orang tua siswa tentang pentingnya kedekatan orang tua dengan anak dengan melakukan kegiatan bercerita demi terwujudnya karakter yang baik pada diri anak.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberi pemahaman/informasi tentang pembentukan karakter anak dengan kegiatan bercerita.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan yang terdapat pada skripsi ini, dapat dilihat dari sistematika pembahasan berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

Bab II, berisikan kajian teoritis yang berkaitan dengan Analisis Pembentukan Karakter di Lingkungan Keluarga dengan Kegiatan Bercerita.

Bab III, merupakan metode penelitian yang berisikan: Metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV, berisi laporan temuan dan pembahasan pembentukan karakter di lingkungan keluarga dengan menerapkan kegiatan bercerita

Bab V, berisi simpulan, rekomendasi dan implikasi.

Daftar pustaka dan lampiran-lampiran